

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi sudah menjadi hal yang sangat melekat bagi kehidupan manusia, apalagi dengan mulai masuk kedalam era revolusi industri 4.0 dan menyongsong *era society 5.0*. perkembangan internet tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, internet sudah memasuki pada segala lini kehidupan. Begitu pun dalam bidang pendidikan, saat ini dunia pendidikan sudah banyak mengadopsi teknologi di dalam pembelajaran. Guru maupun siswa dituntut untuk memahami bagaimana penggunaan teknologi dalam menunjang proses pembelajaran. Penggunaan teknologi memudahkan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan siswa, banyak opsi yang digunakan seperti media interaktif, platform kelas *online*, dan lain sebagainya, apalagi dengan fenomena pandemi covid-19 tahun 2020 yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan internet.

Internet merupakan produk dari perkembangan teknologi yang sangat diandalkan saat ini, dengan adanya internet siapapun bisa terhubung tanpa batas jarak, informasi yang ada didunia ini sangat transparan dan cepat menyebar luas. Adanya internet bagaikan dua sisi mata koin, internet dapat mendekatkan jauh akan tetapi juga dapat menjauhkan yang dekat. Menurut data yang dikutip dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kelompok usia 13-18 tahun adalah kelompok pada tingkat penetrasi internet paling tinggi, yaitu sebesar 99,16% pada 2021-2022. Itu artinya kelompok usia tersebut merupakan remaja yang termasuk pada jenjang sekolah menengah, baik itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 99,16% responden sudah menggunakan internet. Adapun alasan secara keseluruhan responden dari survei tersebut mereka menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial seperti *Tiktok, Instagram, Whatsapp, Youtube*, dan lain sebagainya (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Menurut data Departemen Komunikasi dan Informasi tahun 2013 menunjukkan 95% internet

digunakan untuk mengakses media sosial oleh orang Indonesia dan kelompok usia yang paling banyak menggunakan adalah remaja usia 10-14 kelompok remaja awal dan 15-20 tahun yang merupakan kelompok remaja akhir (Juwita et al., 2015).

Salah satu platform media sosial yang saat ini populer digunakan salah satunya adalah *Tiktok*. Media sosial *Tiktok* adalah sebuah aplikasi yang memberikan pelayanan berbagi video ataupun kolase foto pendek hingga melakukan pembelian barang-barang secara online. Pengguna dapat mengambil format foto, video, dengan menerapkan filter digital dan membagikannya ke layanan jejaring sosial, sehingga pengikut/*followers* pengguna dapat mengakses konten tersebut. Dikutip dari (Wisnuadi, 2022), persentase pengguna *Tiktok* dengan usia 10-19 tahun ada sebanyak 32.5%. Diikuti 29.5% pengguna *Tiktok* yang berusia 20-29 tahun. Sebanyak 16.4% pengguna berusia 30-39 tahun. Pengguna rentang usia 40-49 tahun adalah 13.9% dan sisanya 7.1% adalah pengguna dengan usia 50 tahun keatas. Rata-rata durasi yang dihabiskan pengguna untuk *scrolling* laman FYP (*For Your Page*) *Tiktok*, sharing video ke teman, membuat video, mengedit video dan lain sebagainya di *Tiktok* adalah selama 52 menit per hari. Kemudahan dan kebebasan mengakses platform ini menjadi peluang sekaligus *boomerang* bagi pengguna, dampak positif dari penggunaan *Tiktok* dapat dengan mudah mengakses konten-konten yang sesuai dengan minatnya, baik itu jenis konten informasi ataupun edukasi.

Peningkatan kesadaran siswa dalam hal ketakwaan kepada Allah Swt. dimiliki bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat memainkan peranannya dalam perkembangan akhlak mereka sebagai seorang hamba. Pembelajaran agama Islam di setiap sekolah, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan agama yang mereka anut, yang pada gilirannya akan menginspirasi kesadaran beragama serta pelaksanaan ibadah yang konsisten. Dari perspektif tujuan pendidikan agama Islam ini, didapatkan arti penting bahwa pembelajaran agama islam di sekolah-sekolah berperan dalam membentuk perilaku religius yang dimulai dari aspek kognitif, emosional, dan gerakan fisik. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan salat fardu.

Menurut bahasa salat berarti doa, karena kata salat itu sendiri mencakup makna doa. Salat menurut istilah *syara'* merupakan sebuah peribadahan kepada Allah Swt. yang di dalamnya ada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara khusus seperti ruku', sujud, berdiri legak, dan menghadap qiblat, dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam (Abdullah, 2015).

Ibaratkan sebuah bangunan, salat merupakan pondasi dari agama Islam. Apabila pondasi dari bangunan itu tidak kokoh maka bangunannya pun akan runtuh. Salat menjadi perintah yang diwajibkan Allah dan merupakan kewajiban yang sedemikian rupa diatur atas waktu pelaksanaannya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "... Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin".

Pelaksanaan salat fardu pada lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beragama Islam dan telah mencapai usia *baligh*, tak terkecuali antara pria dan wanita, tidak memandang status ekonomi yang dimilikinya, apakah berada dalam lingkup tempat tinggal tetap atau sedang dalam perjalanan, dalam keadaan kesehatan yang baik ataupun kurang sehat, selama kesadaran pikirannya masih dalam kondisi baik.

Hal tersebut menjadi tolak ukur bahwa ibadah salat ini ketika sudah masuk waktu salat harus disegerakan pelaksanaannya, namun yang sering terjadi saat ini perintah salat hanya menjadi perkataan saja, terkadang umat Islam dengan mudah menunda salat karena kesibukan dengan urusan di dunia.

Dikutip dari data *We Are Social*, orang Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 3 jam setiap harinya dalam menggunakan sosial media melalui perangkat apapun (Kemp, 2022). Ketergantungan terhadap media sosial sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi jenjang usia remaja, Media sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat ini menjadi suatu kebiasaan tanpa disadari dapat membawa efek negatif seperti kecanduan. Lestari & Winingsih menjelaskan kecanduan adalah perilaku ketergantungan pada fasilitas yang ada

misalnya media sosial. Kecanduan media sosial merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis karena pengguna biasanya menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial hal ini dapat disebabkan oleh rasa ingin tahu, kurangnya kontrol diri, serta tidak adanya kegiatan yang lebih produktif di kehidupannya (Wulandari & Netrawati, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Wydia Khristianty, menjadi salah satu bentuk dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebih. Yaitu siswa mengalami insomnia sehingga daya konsentrasi, kurangnya minat dan motivasi belajar mereka menurun, tidak jarang hal ini menjadi penyebab siswa tidak siap untuk menerima pembelajaran di sekolah (Khristianty P. S., 2015). Kecanduan terhadap media sosial dapat dipengaruhi oleh perkembangan fitur-fitur dan juga konten beragam yang disediakan pada platform media sosial. Seorang pengguna akan mengalami peningkatan hormon dopamin saat menggunakan media sosial, sehingga menciptakan tingkat kesenangan yang sama secara berulang. Akibatnya, mereka menjadi sulit untuk berhenti menggunakan media sosial (Novithasari Effendi & Dwi Tamara, 2022).

Kemudahan mengakses dan mendapatkan informasi di media sosial yang beragam, pengguna dapat dengan mudah terpapar dari konten positif maupun negatif yang ditampilkan. Hal ini menjadi alasan bagi pengguna untuk menguasai kemampuan literasi digital yang baik, bukan hanya sekedar membaca dan menerima informasi mentah di media digital, tetapi juga berkemampuan untuk mencari, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang didapatkan agar mereka bijak menggunakan media sosial, terkhusus bagi para siswa yang menjadi salah satu pengguna media sosial terbesar. Jangan sampai seperti kasus yang terjadi tahun 2020 terulang kembali, yaitu ada segelintir siswa yang mengunggah video *Tiktok* yang isinya siswi dari salah satu SMP di Lombok Timur, menginjak-injak rapor yang diberikan gurunya, yang pada akhirnya berujung pada dikeluarkannya mereka dari sekolah.

Adapun fenomena lain yang terjadi di awal tahun 2023, terdapat fenomena yang sangat memprihatinkan bagaimana pengaruh media sosial memberikan dampak negatif terhadap perilaku seorang anak, fenomena ini terjadi di wilayah Bengkulu Utara, di mana sebanyak lima puluh pelajar yang tengah menempuh

pendidikan di salah satu lembaga Sekolah Menengah Pertama di sana tercatat memiliki luka goresan pada permukaan kulit tangan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh para pelajar tersebut adalah hasil dari kesengajaan dan menanggapi pada suatu tren pada platform *Tiktok*.

Dalam rangka melakukan penyelidikan mendalam terhadap insiden ini, lembaga pendidikan bersama dengan instansi Dinas Pendidikan setempat telah melaksanakan tindakan investigatif yang relevan. Pada fase awal, tanggapan dari lembaga pendidikan mengindikasikan bahwa sejumlah pelajar mengakui keterlibatan mereka dalam aktivitas yang mengakibatkan luka gores pada bagian lengan. Meskipun demikian, melalui penelitian yang lebih rinci, diketahui bahwa cakupan perilaku serupa ternyata melibatkan jumlah pelajar yang lebih signifikan.

Melukai diri sendiri atau dikenal dengan istilah *self harm* dapat terjadi karena faktor tekanan dalam diri seseorang yang bisa terjadi akibat dipengaruhi lingkungan sekitarnya baik itu keluarga, sekolah, masyarakat. Banyak remaja menganggap perilaku *selfharm* tersebut menjadi jalan keluar untuk mengelola emosi yang membebani dirinya dan menjadi media meluapkan emosi yang terpendam. Fenomena mengikuti tren ini sangat menyimpang dengan ajaran agama islam karena umat islam sendiri diperintahkan untuk menjaga kesehatan dirinya baik itu jasmani dan rohaninya.

Salat fardu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim, terdapat manfaat psikologis salah satunya salat mampu membantu seorang muslim untuk melawan stres dan rasa takut. Seperti yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 293:

... فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١١٣﴾

Artinya: "...Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salat), sebagaimana Dia mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui".

Terdapat berbagai studi psikologis satu pendapat dengan hal ini, misal pada penelitian McCullough (Safiruddin & Sholihah, 2019) pelaksanaan salat memiliki kapasitas untuk merubah perspektifnya terhadap faktor-faktor yang menimbulkan

stres, mengarahkannya pada sudut pandang yang lebih positif. Dampak dari perubahan sudut pandang ini memberikan kemampuan untuk meredakan ketegangan tersebut secara fisik dan psikologis. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan bagi seluruh umat islam untuk memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan ibadah salat, terutama dalam hal kewajiban salat yang lima waktu.

Salat yang dilakukan dengan benar dan juga tepat pada waktunya diharapkan agar perilaku penyimpangan yang tidak patut dilakukan siswa dapat dicegah ataupun diminimalisir. Tentu kita tidak dapat menyalahkan bagaimana perkembangan teknologi ini mengubah cara hidup manusia di era sekarang, karena dibalik dampak negatif yang ditimbulkan terdapat berbagai hal positif, tinggal bagaimana kita sebagai pengguna yang bisa memanfaatkannya dengan baik. Sebagai seorang muslim yang meyakini bahwa salat sebagai pondasi dari sebuah bangunan keimanan tentu kita perlu menjaga agar tidak lalai, karena Al-Qur'an menjelaskan pada dasarnya dengan melaksanakan salat dapat mencegah seorang manusia dari perbuatan yang buruk, sebagaimana yang dijelaskan pada Al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas menjadi pembahasan cukup penting untuk diteliti terkait perilaku yang dapat diakibatkan dari kurangnya perhatian dalam menggunakan media sosial, pada pembahasan ini peneliti berfokus terhadap kebiasaan menunda melaksanakan salat fardu, karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan tidak terkontrol. Adapun dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa di sekolah MTs Miftahul Falah Kota Bandung

tempat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), umumnya siswa maupun siswi sudah tidak asing dengan media sosial *Tiktok*, bahkan dari mereka sudah ada yang memiliki akun pada aplikasi tersebut. Penggunaan media sosial *Tiktok* dengan intensitas tinggi dapat membuat siswa menunda-nunda mengerjakan tugas dan pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Kebiasaan menghabiskan waktu bermedia sosial yang tidak bijak, akan berpengaruh terhadap kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan tumbuh sikap prokrastinasi atau menunda-nunda pada suatu pekerjaan termasuk di dalam perintah agama terutama salat fardu. Kecenderungan berlama-lama menggunakan media sosial dapat membuat mereka lalai terhadap perintah-Nya.

Hal demikian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial *Tiktok* Terhadap Prokrastinasi Salat Fardu Pada Siswa (Penelitian terhadap siswa kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas intensitas penggunaan media sosial *Tiktok* pada siswa kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas prokrastinasi salat fardu pada siswa kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial *Tiktok* terhadap prokrastinasi salat fardu pada siswa kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui realitas intensitas penggunaan media sosial *Tiktok* pada siswa kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

2. Mengetahui realitas prokrastinasi salat fardu pada siswa kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial *Tiktok* terhadap Prokrastinasi salat fardu pada siswa kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan ragam perspektif dalam inovasi pada bidang penelitian ilmiah. Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan referensi maupun informasi tambahan guna memperoleh gambaran pada penelitian dengan tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan tentang informasi yang lebih luas tentang dunia Pendidikan dan sebagai bekal wawasan ke dunia Pendidikan ketika hendak terjun langsung ke lapangan, serta membantu peneliti lainnya untuk dijadikan bahan acuan apabila di kemudian hari akan melakukan penelitian.

b. Bagi Siswa

Diharapkan para siswa yang menjadi peran utama dalam penelitian dapat lebih bijaksana menggunakan fasilitas teknologi, terutama media sosial dalam aktivitas sehari-hari.

c. Bagi Guru

Penelitian ini menjelaskan tentang faktor yang dimungkinkan menjadi pengaruh sikap beribadah siswa dan dapat digunakan oleh guru sebagai bahan evaluasi dalam menyampaikan pesan moral kepada siswa.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan pertimbangan orang tua untuk dapat mengontrol dan mengawasi perilaku anak dalam menggunakan media sosial, agar putra dan putrinya memiliki kecerdasan yang baik untuk memanfaatkan fasilitas teknologi.

E. Kerangka Berpikir

Penggunaan media sosial seorang individu dapat ditentukan melalui bagaimana tingkat intensitas mereka dalam mengakses media tersebut. Apabila intensitas penggunaan media sosial tinggi, maka seseorang dapat dikatakan sering mengakses media sosial. Intensitas dapat merujuk pada tingkat frekuensi yang diperlihatkan oleh seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas tertentu, frekuensi seseorang dapat dilihat pada apa yang mendasari rasa kepuasan terhadap aktivitas tersebut. Rasa kepuasan dan kesenangan terhadap aktivitas yang dilakukan, dapat menjadi sebab bagi dorongan individu untuk melakukan aktivitas tersebut secara berulang dan berkelanjutan (Rinjani & Firmanto, 2013). Untuk mengukur bagaimana tingkat intensitas penggunaan media sosial peneliti melihat dari beberapa aspek yang membentuk intensitas dan berkaitan dengan media sosial menurut Ajzen dalam (Setiawan, 2005) dijelaskan sebagai berikut.

1. Perhatian adalah tolak ukur yang menjadi acuan bagaimana dan seperti apa aktivitas yang digemari oleh individu dalam mengakses platform media sosial.
2. Penghayatan mengacu pada kemampuan individu untuk meresapi dan mengolah informasi yang diperoleh melalui media sosial sehingga menjadi pengalaman berharga pada diri pribadi.
3. Durasi merupakan rentang waktu yang diperlukan atau terjadi dalam suatu keadaan atau aktivitas tertentu.
4. Frekuensi merujuk pada tingkat kejadian berulang suatu perilaku, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja.

Keempat aspek diatas peneliti ambil untuk memudahkan pengukuran pada objek media sosial yang akan diteliti. Dalam penelitian ini media sosial yang

dijadikan objek penelitian adalah *Tiktok*. Aplikasi ini digunakan secara masif pada berbagai kelompok usia, tanpa memandang batasan generasi. Yang menjadi perhatian tentunya apapun media sosial yang ada tidak serta merta membawa dampak positif saja, menjadi fakta bahwa aplikasi ini juga dapat mengandung hal-hal bermuatan negatif. Beragam konten negatif memiliki potensi untuk mengancam perkembangan psikologis penggunanya, terutama di kalangan remaja yang mencari jati diri. Tahap remaja adalah saat terjadi momen transisi dalam perjalanan perkembangan manusia dari tahap anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, aspek perkembangan, baik dalam hal fisik maupun mental, masih sangat labil, dan karenanya, paparan terhadap materi berunsur negatif dapat memiliki dampak yang merugikan (Adawiyah, 2020).

Siwa SMP/MTs yang menjadi subjek penelitian pada pembahasan ini dipilih karena sangat dekat dengan proses pelaksanaan pendidikan pada kelompok usia menengah antara 12-18 tahun, usia ini termasuk kedalam kategori remaja, dimana pada usia remaja menurut Erikson dalam (Thahir, 2018), remaja berada persimpangan mencari jalan keluar antara krisis identitas vs kebingungan identitas (*identity crisis vs identity confusion*), untuk menjadi seorang dewasa seharusnya menguasai pemahaman diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Remaja mudah mengalami “Krisis Identitas” dan kerap kali tidak dapat teratasi dengan baik, mereka akan berusaha menampilkan eksistensi diri dan perannya pada hubungan sosial di Masyarakat. Media sosial sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial menjadi wadah bagi mereka para remaja untuk menampilkan eksistensi tersebut dengan membuat konten-konten yang di unggah ke media sosial *Tiktok* seperti fenomena yang terjadi belakangan ini.

Tiktok menyajikan konten utama berformat audio visual, sehingga dapat dipahami bahwa *Tiktok* merupakan sebuah media yang dapat dilihat juga dapat didengar (Buana & Maharani, 2020). Pengguna *Tiktok* dapat berbagi konten dengan pengguna lainnya, konten-konten pada media sosial *Tiktok* dapat beragam jenisnya, seperti konten edukatif, informatif, ataupun sekedar hiburan yang cenderung disukai oleh penggunanya (Rizaty, 2022). Dalam menentukan variabel X atau *variable dependent*, peneliti menentukan dari bagaimana ke empat aspek intensitas

yaitu, perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi dalam menggunakan media sosial *Tiktok*. Biasanya seseorang yang memiliki tingkat intensitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial cenderung tidak menyadari menggunakan waktu yang lama karena mereka larut dalam pekerjaan yang mereka senangi, sehingga rentan melakukan perilaku prokrastinasi dalam pekerjaan lainnya.

Prokrastinasi merupakan perilaku menunda-nunda dalam istilah psikologi, kata Prokrastinasi merupakan bahasa Latin yang disusun oleh dua kata, yakni “pro” dan “crastinus”. Kata ”pro” berarti *forward* atau maju. Dan kata “crastinus” berarti hari esok. Dengan demikian prokrastinasi diartikan sebagai “lakukan besok”. Terdapat beberapa aspek yang dapat diukur untuk melihat perilaku prokrastinasi. Menurut Ferrari dkk, dalam Badriah (2022) disebutkan sebagai berikut:

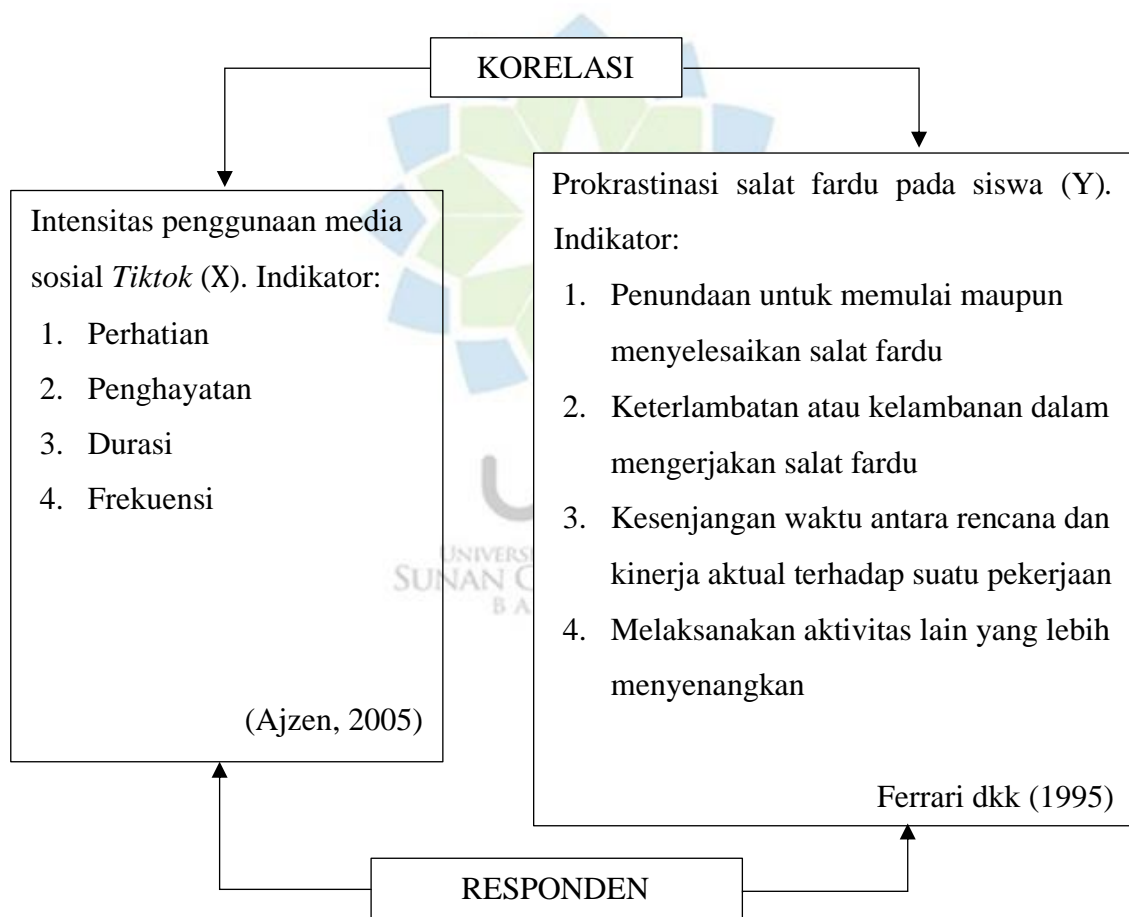
1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan
2. Keterlambatan dan kelambanan dalam mengerjakan pekerjaan
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual
4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan seseorang dalam penelitian ini adalah salat fardu yang menjadi variable Y atau *variable dependent*. Salat fardu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim di duni yang sudah ditentukan waktunya, adapun pelaksanaan salat fardu dilakukan 5 kali dalam sehari dengan jumlah sebanyak 17 *rakaat*, yang dibagi menjadi 5 waktu, yaitu waktu subuh 2 *rakaat*, waktu zuhur 4 *rakaat*, waktu asar 4 *rakaat*, waktu magrib 3 *rakaat*, dan waktu isya 4 *rakaat*. Perilaku prokrastinasi dalam salat fardu kerap terjadi, hal ini disebabkan dari berbagai kondisi yang dialami oleh seorang individu, seperti misalnya larut dalam kesibukan yang bersifat duniawi, salah satu contohnya yaitu intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

Berkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial *Tiktok* terhadap prokrastinasi salat fardu, maka hubungan atau korelasi diartikan sebagai suatu keadaan yang menyatakan ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat digunakan untuk menyatakan keterkaitan antara variabel X atau *variable independent* (Intensitasi penggunaan media sosia *Tiktok*) terhadap variabel Y atau *variable dependent* (Prokrastinasi salat fardu siswa). Dari beberapa teori

yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa intensitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial dalam hal ini *Tiktok* atau bahkan hingga kecanduan dapat menyebabkan perilaku menunda-nunda pekerjaan atau disebut prokrastinasi, salah satunya dalam pelaksanaan salat fardu.

Hal demikian memunculkan sebuah kajian teoritik yang menarik untuk dianalisis terkait adanya hubungan antara variabel intensitas penggunaan media sosial *Tiktok* terhadap variabel Prokrastinasi salat fardu pada siswa. Peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial *Tiktok* terhadap prokrastinasi salat fardu pada siswa.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam suatu penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah ataupun sub-masalah yang diteliti, dijabarkan dari landasan teori tetapi harus diuji kebenarannya. Apakah diterima atau ditolak (Sukmadinata, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara variabel X “Intensitas Penggunaan Media Sosial *Tiktok*” sebagai variabel bebas dengan variabel Y “Prokrastinasi Salat Fardu Siswa” sebagai variabel terikat. Untuk dapat membuktikan hubungan kausalitas antara variabel X terhadap variabel Y, maka peneliti menggunakan teknik korelasi kausalitas yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam menghitung signifikansi koefisien dengan cara membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas antara kedua variabel tersebut dengan pendekatan statistik korelasi pada taraf signifikansi 5% dengan rumusnya yaitu:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (H_a), artinya terdapat pengaruh antara variabel X “Intensitas Penggunaan Media Sosial *Tiktok*” terhadap variabel Y “Prokrastinasi Salat Fardu pada Siswa”.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak (H_0), artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel X “Intensitas Penggunaan Media Sosial *Tiktok*” terhadap variabel Y “Prokrastinasi Salat Fardu pada Siswa”.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menuliskan kajian kepustakaan terhadap beberapa penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan judul untuk menghindari plagiarisme, yakni:

1. Penelitian oleh Nur Badriah (2022) dengan judul *Pengaruh Intensitas Menonton Drama Korea Terhadap Prokrastinasi Salat Fardu Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Kesimpulan pada penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap prokrastinasi salat fardu pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

berkorelasi negatif, adapun hasil uji pengaruh, simpulan uji hipotesis yang dilakukan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yakni $-1,69 < 1,68$ artinya intensitas menonton drama Korea tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi salat fardu pada Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan pertama yaitu variabel X yang digunakan yaitu intensitas penggunaan media sosial *Tiktok*, dan perbedaan kedua yaitu tempat dan waktu pelaksanaan, penelitian tersebut dilaksanakan di UIN Sunang Gunung Djati Bandung sedangkan peneliti bertempat di MTs Miftahul falah Kota Bandung.

2. Penelitian oleh Fikri Fakhri Fahrizal (2021) *Kecanduan Game Online Dan Hubungannya Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Selama Masa Pandemi: Penelitian Korelasional Terhadap Mahasiswa Jurusan Pai Semester VII FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Dalam kesimpulan yang ditemukan bahwa tingkat kecanduan game online pada mahasiswa jurusan PAI memiliki kategori yang tinggi, dengan skor mencapai 3,56. Tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama masa pandemi juga tergolong tinggi, dengan skor 3,65. Hubungan antara kecanduan game online dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama masa pandemi memiliki hasil koefisien korelasinya tergolong sedang, dengan nilai skor mencapai 0,442. Hipotesis yang diajukan dapat diterima, karena nilai t_{hitung} (2,521) melebihi nilai t_{tabel} (0,361) Diketahui bahwa variabel X (kecanduan game online) memiliki pengaruh sebesar 19,53% terhadap variabel Y (tingkat prokrastinasi akademik), menunjukkan bahwa 19,53% dari tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama masa pandemi dapat dijelaskan oleh kecanduan game online. Namun, terdapat faktor lain sebesar 80,47% yang turut memengaruhi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester VIII jurusan PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan pertama antara variabel X yang diteliti adalah kecanduan game online, sedangkan perbedaan kedua dalam variabel Y yang diteliti adalah prokrastinasi akademik, sementara pada penelitian ini prokrastinasi dalam menjalankan salat fardu.

3. Penelitian oleh Lira Alifah Bilqis (2020) dengan judul *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas*. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram terdapat pada kategori rendah dengan skor 2,71. Prestasi belajar PAI berada pada kategori tinggi dengan mengacu pada (Penilaian Akhir Semester) dengan skor 84,78. Tingkat religiusitas terdapat pada kategori sangat tinggi mengacu pada hasil angket dengan skor 4,14. Adapun pengaruh intensitas penggunaan media sosial instagram dan prestasi belajar PAI terhadap tingkat religiusitas sebesar 2,12%, dengan koefisien korelasi sebesar 0,215781. Perbedaan pertama peneliti tersebut menggunakan variabel X yaitu media sosial *Instagram* dan prestasi belajar PAI sedangkan peneliti menggunakan media sosial *Tiktok*, lalu yang kedua variabel Y berupa tingkat religiusitas, sedangkan peneliti Prokrastinasi Salat Fardu.

